

BAB IV

TINJAUAN UMUM TENTANG BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIRNYA TAFSIR AL-MUNIR

Pada bab ini merupakan bagian pokok dari pembahasan skripsi ini. Kajian mengenai penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang *ma'na al-Ghadhab* akan dibahas secara detail, diantaranya: biografi beliau, tafsir al-Munir, dan juga relevansi penafsiran beliau bagi pengendalian diri pada masyarakat modern.

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Kelahiran dan Kepribadiannya

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, anak dari Musthafa Az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke -20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008, hlm. 174.

² Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili", Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010, hlm. 18.

2. Aktivitas Belajar, Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsār al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi*.³

Ketika itu Wahbah memperoleh tiga Ijazah antara lain :

- Ijazah B.A dari fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956
- Ijazah Takhasus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957
- Ijazah B.A dari Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Syam pada tahun 1957

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul "*al-Zirā'i fi as-Siyāsah as-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*", dan merasa belum puas dengan pendidikannya beliau melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasi "*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi*" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Pada tahun 1963 M, ia diangkat sebagai dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan secara berturut – turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh Islami wa Madzahabih di

³ *Ibid.*, hlm. 19.

fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah.⁴

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Demikian juga halnya dengan Wahbah az-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syekh yang beliau datang dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu di bidang Hadits karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. Tahun 1958 M), menguasai ilmu di bidang Teologi berguru dengan syekh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru dengan syekh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan syekh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ushul fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan syekh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syekh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syekh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan syekh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan syekh Hasan Jankah dan syekh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Balaghah beliau berguru dengan syekh Shalih Farfur, syekh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan syekh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan syekh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.

⁴ <http://suryaningsih.wordpress.com/2007/10/03/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah/> diakses pada jam 09.48 WIB tanggal 2 April 2008.

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guruguru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau di bidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandigan beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi. Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi mejadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasukalah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.

3. Karya-Karyanya

Kecerdasan Wahbah az-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatnnya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karyakaryanya,

meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan bukubuku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.⁵ Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

- 1) *Atsār al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
- 2) *al-Wasīt fī Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- 3) *al-Fiqh al-Islāmi fī Uslub al-Jadīd*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- 4) *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- 5) *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- 6) *al-Usūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Dīn al-Haq*, Maktabah al- Abassiyah, Damaskus, 1972
- 7) *al-Alaqāt al-Dawliah fī al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- 8) *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
- 9) *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
- 10) *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
- 11) *Fiqh al-Mawāris fī al-Sharī’ah al-Islāmiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 12) *al-Wasāyā wa al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 13) *al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- 14) *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991

⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

- 15) *al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār Khair, Damaskus, 1992
- 16) *al-Qur'ān al-Karīm al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993
- 17) *al-Ruḥṣah al-Syarī'ah-Aḥkāmuhu wa Dawabituhu*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
- 18) *Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fī al-Islām*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
- 19) *al-Ulūm al-Syarī'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 20) *al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 21) *al-Islām wa Tahadiyyah al-'Asr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 22) *Muwajāhah al-Ghazu al-Taḳāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 23) *al-Taqlid fī al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 24) *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadīts*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 25) *al-Urūf wa al-Adah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 26) *Bay al-Asam*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 27) *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 28) *Idārah al-Waqaf al-Kahiri*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 29) *al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 30) *Taghyir al-Ijtihād*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 31) *Tatbiq al-Syarī'ah al-Islāmiah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 32) *al-Zirā'i fī al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999
- 33) *Tajdīd al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
- 34) *al-Taḳāfah wa al-Fikr*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 35) *Manhāj al-Da'wah fī al-Sirāh a-Nabawiyah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000

- 36) *al-Qayyim al-Insāniah fi al-Qur'ān al-Karim*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 37) *Haq al-Hurriah fi al-'Alām*, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
- 38) *al-Insān fi al-Qur'ān*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 39) *al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 40) *Usūl al-Fiqh al-Hanāfi*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Wajiz*, *Tafsir al-Wasit*, dan *Tafsir al-Munir*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga kitab tafsir diatas dapat didiskripsikan ciri dan karakteristiknya secara garis besar. Yang pertama adalah *Tafsir al-Wajiz*, tafsir ini dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an hanya secara umum, atau hanya menjelasakn sebagian dari ayat al- Qur'an saja, yang menurut beliau sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam, akan tetapi beliau tetap mencantumkan *asbab an-Nuzūl* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung. Dengan kata lain, Tafsir ini juga dikatakan dengan tafsir ringkas jika dibandingkan dengan tafsir beliau yang lain khususnya atau kitab-kitab tafsir karya mufassir yang lain pada umumnya. Karena, dalam penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir atau *Hasyiyah Mushāf*.⁶ Kemudian yang kedua adalah *Tafsir al-Wasit*, tafsir ini merupakan hasil dari persentasi beliau dimedia massa yang beliau sebagai nara sumber pada setiap harinya

⁶ Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Muqaddimah Tafsir al-Wajiz*, Aplikasi Maktabah Syamilah, Versi 2.11. hlm. 2.

dengan waktu enam jam kecuali pada setiap hari jum'at karena merupakan hari libur. Selama tujuh tahun mulai dari tahun 1992-1998 beliau hadir secara kontinyu.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah memberikan karunia-Nya hingga setiap harinya beliau dapat mengisi kajiannya lewat media massa, tanpa ada halangan yang darurat seperti sakit keras dan sebagainya. Sehingga, terkumpullah semua persentasi yang disampaikan hingga menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna yakni tiga puluh juz, yang terdiri dari tiga jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh Dār al-Fikr Damaskus.⁷ Adapun metode penafsiran dari *Tafsir al-Wasit* ini adalah memaparkan dan menjelaskan pembahasannya secara merata melalui tema-temanya pada setiap surah, dan *asbab al-Nūzul*nya. Selain memiliki susunan dan kalimat yang teliti, kitab ini tentunya memiliki penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca. Di samping itu juga, dalam penulisannya beliau tetap menjaga dan berpegang pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber yang ma'tsur yang telah disepakati ulama tafsir, seperti tidak merujuk pada sumber-sumber *isrā'iliyat*.⁸ Dan, yang ketiga adalah *Tafsir al-Munir* yang merupakan karya besar beliau dalam kitab tafsirnya, dan menjadi kajian fokus dalam pembahasan ini, yang akan dijelaskan secara detail pada bab selanjutnya.

B. Kitab Tafsir al-Munir

Kitab ini merupakan karya terbesar dari Wahbah az-Zuhaili dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab *Tafsir al-Munir* karya beliau yang lain adalah *Tafsir al-Wajiz* dan *Tafsir al-Wasit*, mengenai kedua kitab tafsir ini telah penulis singgung pada bab sebelumnya. Dan adapun *Tafsir al-Munir* akan dibahas secara lebih detail pada pembahasan ini. Sebelum mengenal lebih jauh tentang kitab *Tafsir al-Munir*,

⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir al-Wasit*, Dār al-Fikr, Damsik, 2006, hlm. 6.

⁸ *Ibid*, hlm. 6-7.

terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. *Tafsīr al-Munīr* ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu *Ushūl Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian beliau menulis kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikri Beirut Libanon dan Dār al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 jilid. Dibandingkan dengan kedua *Tafsīr al-Wajīz* dan *Tafsīr al-Wasīṭ*, maka *Tafsīr al-Munīr* ini lebih lengkap pembahasannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahasannya mencantumkan *asbāb al-Nuzūl*, *Balāghah*, *I'rāb* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'kul*. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.⁹ Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, di antaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komperensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema bahasan.

1. Metode (Manhaj)

Dalam muqaddimahny, Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti:

- a. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Kata Pengantar Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2013, hlm. xiii-xiv.

- b. Cara penulisan al-Qur'an dan *Rasm Usmanī*
- c. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf Sab'ah* dan *Qirā'ah Sab'ah*
- d. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatanannya.
- e. Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (hurūf *Muqatta'ah*) 7. Menjelaskan kebalāghahan al-Qur'an seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, *majāz*, dan *kināyah* dalam al-Qur'an.¹⁰

Adapun tentang metodologi penulisan *Tafsir al-Munir* ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* yang *ma'qul*. Dan, untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

- a. Menjelaskan kandungan surah secara global, menyebutkan sebab-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya.
- b. Menyajikan makna secara jelas dan lugas dengan disesuaikan pada pokok bahasan.
- c. Menyajikan penjelasan dari sisi *qirā'ātnya*, *i'rāb*, *balāghah*, kosa kata, dan hubungan antar ayat maupun surah, serta sebab-sebab turunnya ayat maupun surah.
- d. Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
- e. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan dan menyajikan qisah-qisah maupun peristiwa-peristiwa besar.
- f. Menggali hukum-hukum yang terkandung pada setiap poko bahasan.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damsyik, Suriah, 2007, hlm. I-II.

- g. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari para ahli tafsir amupun ahli hadits serta ijtihad dari ulama lainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.
- h. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu'i*.
- i. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.¹¹

2. Corak Penafsiran

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *al-Tafsir al-Maudhu'i*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran. Di antaranya adalah *Tafsir bi al-Ma'tsūr*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-'Ilm*, dan *Tafsir adab a-Ijtima'ī*. Demikian halnya dengan *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) serta adanya nuansa kefiqhian (*fiqh*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahsannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsir al-Munir* sebagai corak yang ideal karena selaras antara *'adabī*, *ijtima'ī*, dan *fiqhinya*.

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di kalangan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqh, walaupun bermadzhab Hanafi,¹² namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat madzhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

¹² Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, Dar al-Fikr, Bairut, hlm. 684.

penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan Fiqih.

Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqh juga terkadang menggunakan alasan medis,¹³ dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing madzhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat madzhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “Melihat Tuhan” di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103.¹⁴

3. Karakteristik *Tafsir al-Munir*

Ciri khas dari *Tafsir al-Munir* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah:

a. Pengelompokan tema

Dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat disurah al-Baqarah.

b. Menyajikan *al-I'rab*, *al-balaghah*, *al-mufradat al-lughawiyah*, *asbab an-nuzul*, *at-tafsir wa al-bayan*, dan *fiqh al-hayat aw al-ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokan.

¹³ Dalam menafsirkan adza bagi wanita yang menstruasi dengan mengungkapkan beberapa alasan medis

¹⁴ Menurut *abshar* tidak bisa melihat hakekat Allah yang dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 255, dan pendapat Ibnu Abbas bahwa *abshar* tidak bisa melihat-Nya di dunia Tetapi orang yang beriman akan melihat-Nya di Akhirat dikaitkan dengan QS. Al-Qiyamat ayat 22-23 dan hadist *shahihain* *ليلة القدر* *كما ترون القمر ليلة البدر*, lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir munir*, Dar al-Fikri, Damsyq, 1998, Cet. I, hlm. 315-316.

Selain itu, yang menciri khasan dari *Tafsir al-Munir* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qirā'āt*nya kemudian *i'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyyah*nya, yang selanjutnya adalah *asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* ayat.

- c. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam

kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Ahkam Wahbah mengambil langkah-langkah, diantaranya:

- 1) Menentukan dilalah *nash* yang terdapat dalam ayat tersebut.
- 2) Menentukan jenis ayat tersebut, apa *mutasyabihat* atau *muhkamat*.
- 3) Memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *isthinbat* ayat *ahkam*.
- 4) Memperhatikan kaidah umum yang berhubungan dengan al-Qur'an.

Ada dua aspek ayat ahkam yang ditafsirkan oleh Wahbah, yaitu, yang *pertama*, aspek ibadah, diantara yang dikaji dalam aspek ini adalah permasalahan haid, menghadap kiblat, dan shalat *qashr*. Wahbah hanya mengemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan shalat *qashr*, seperti pendapat ulama Hanafi ulama Syafi'i mengenai hukum shalat *qashr*. Jika kalangan Hanafi berpendapat bahwa shalat *qashr* bagi musafir adalah suatu keharusan *`azimah* berdasarkan hadits Umar, maka kalangan Syafi'i menganggapnya *rukhsah* atau *takhyir* berdasarkan Hadits 'Aisyah, dalam masalah ini Wahbah tidak menentukan pendapat pribadinya dan tidak melakukan tarjih terhadap perbedaan tersebut.

Kedua, aspek muamalat, diantara aspek yang dikaji dalam masalah muamalat adalah kawin lintas agama, adil dalam menetapkan hukum, etika memasuki rumah, dan ayat-ayat tentang gender.

Penulis mengambil sampel penafsiran Wahbah tentang ayat ahkam dengan pertimbangan bahwa beliau adalah seorang *fuqaha*, adapun sampel yang akan diambil adalah tema “*al-Haidh wa Ahkâmuhu*” yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 222-223,¹⁵ adapun lengkapnya terdapat dalam lampiran makalah ini.

d. Mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

5) Sistematika dan Keistimewaan *Tafsir al-Munir*

Secara sistematika sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.

Kedua, tafsir dan bayan,¹⁶ yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan keshahihan hadis-hadis yang terkait dengannya. Dalam kolom ini, beliau mempersingkat penjelasannya jika dalam ayat tersebut tidak terdapat masalah, seperti

¹⁵ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam lampiran di bagian akhir makalah ini, dimana ia menafsirkan ayat ini dengan mengemukakan pendapat ulama-ulama madzhab dan menganalisisnya dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami, serta mengemukakan pendapatnya yang rasional dengan pendekatan medis.

¹⁶ Bayan, dapat dilihat di setiap tema penafsirannya, yang dimaksud di sini adalah penjelasan dan penafsiran ayat sesuai dengan argumen beliau dengan dukungan beberapa sumber dari bidang kajian yang berhubungan, seperti kajian fiqh dia akan mengambil pendapat beberapa imam mazhab dan dianalisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, di mana ketika ada argument dari imam madzhab yang kurang cocok dengan kondisi zaman sekarang maka beliau memasukan pendapatnya dengan argument yang logis, berbeda dengan bayan yang dimaksud dalam tafsir Bintu Syati' yang merupakan bayan dalam kajian sastra Arab.

terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah ayat 97-98.¹⁷ Namun, jika ada permasalahan diulasnya secara rinci, seperti permasalahan *nasakh* dalam ayat 106 dari surat al-Baqarah.¹⁸

Ketiga, *fiqh al-hayat wa al-ahkam*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.¹⁹ Dan ketika terdapat masalah-masalah baru dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.

Az-Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis shahih, mengungkapkan *asbab an-nuzul* dan *takhrij al-hadis*, menghindari cerita-cerita *Isra'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.²⁰

Dengan melihat fakta data-data di atas, maka Wahbah Zuhaili memenuhi sebagian besar kriteria yang diajukan oleh Khalid Abd ar-Rahman bagi seorang mufassir, diantara kriterianya adalah sebagai berikut:

1. *Muthabaqat* tafsir dan mufassir, dengan tidak mengurangi penjelasan makna yang diperlukan, tidak ada tambahan yang tidak sesuai dengan tujuan dan makam serta menjaga dari penimpangan makna dan yang dikehendaki al-Qur'an.
2. Menjaga makna *haqiqi* dan makna *majazi*, yang dimaksud makna *haqiqi* tapi di bawa kedalam makna *majazi* atau sebaliknya.
3. *Muraat ta'lif* antara makna dan tujuan yang sesuai dengan pembicaraan dan kedekatan antar kata.

¹⁷ Wahbah mengupas secara singkat dalam menafsiri ayat ini, yang isinya tentang sikap Yahudi terhadap Jibril, para Malaikat dan para Rasul. Lihat penafsiran Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz I, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Cet. I, 1990, hlm. 232-237.

¹⁸ Ayat ini membahas tentang penetapan *naskh al-ahkam asy-syar'iyyah*, di mana Wahbah menafsiri ayat ini secara rinci dari terjadinya *naskh* dalam al-Qur'an sampai macam-macam bentuk *naskh* yang ada dalam al-Qur'an dan hukum syar'i. Lihat penafsiran Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz I, Dar al-Fikr, Damsyq Cet. I, 1990, hlm. 257-267.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dar al-Fikr, Damsyq, Jilid I, 1990, hlm. 9.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 5-6.

4. Menjaga *tanasub* antar ayat.
5. Memperhatikan *asbab an-nuzul*.
6. Memulai dengan bahasa, *sharf* dan *isytiqaq* (derivasi) yang berhubungan dengan *lafadz* disertai dengan pembahasan dengan *tarakib*.
7. Menghindari *idd'a* pengulangan al-Qur'an.²¹

Setiap kitab tafsir sudah pasti memiliki ciri dan keistimewaan tersendiri yang membedakan dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Demikian halnya dengan *Tafsir al-Munir* yang juga memiliki ciri khas dan beberapa keistimewaan. Seperti:

1. bidang penafsiran atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti, Ilmu *Nuzul al-Qur'an*, ilmu *Munāsabah al-Qur'an*, ilmu *Balāghah*, *Nahwu*, *I'rāb*, *Qirā'āt*, dan *Qisah* dalam al-Qur'an serta penjelasan hukum-hukum fiqh yang terkandung di dalamnya. Yang semuanya tercakup dan terhimpun dalam satu kitab tafsir yakni dalam *Tafsir al-Munir*. Hal ini tentunya berbeda dengan penafsiran kitab-kitab tafsir yang lain yang hanya mengkaji dan menonjolkan disatu ilmu saja atau di bidang tertentu tanpa menyertakan ilmu-ilmu lainnya. Seperti *Tafsir al-Kasysyāf* oleh al-Zamakhshari, tafsir yang spesifik pada ilmu kebahasaan yakni ilmu *Balāghah*. Demikian halnya pada *Tafsir Ahkām al-Qur'an* oleh al-Jassās, penafsiran yang kajiannya menonjolkan pada ilmu fiqh atau hukum.
2. Termasuk dalam kategori karya ilmiah yang memiliki ratusan referensi yang sudah masyhur dan merujuk pada sumber-sumber yang asli. Selain itu juga, dalam pejelasanannya dengan bahasa yang sederhana namun diuraikan secara ilmiah yakni megompromikan dengan pengetahuan ketika menjawab terhadap problematika kekinian. Sehingga keberadaan al-Qur'an benar-benar dirasakan

²¹ Khalid Abd Rahman , *Usul at-tafsir wa qawa'iduh*, dar an-nafais, Damsyq, 1986, Cet II, hlm.81-82.

kemukjizatan-Nya dengan tidak terkalahkan pada dunia modern dan teknologi sains.²²

C. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang *Ma'na al-Ghadhab* Dalam Tafsir al-Munir.

Penulis mengambil dari beberapa ayat yang membahas tentang *al-Ghadhab*. Corak penafsiran *Tafsir al-Munir* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimā'i*) serta adanya nuansa kefiqhan (*fiqh*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Diantara ayat yang ditafsirkan yaitu:

1. Surat An-Nisa' ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: "dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa' 93)

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat di atas mempunyai penekanan bahwa pembunuhan di anggap sebagai dosa besar berdasarkan firman Allah :

... مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ...

Artinya: "Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain,²³ atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya.²⁴ (QS. Al-Ma'idah 32)²⁵

²² Op. Cit, Lisa Rahayu, hlm. 33-34.

²³ Yakni: membunuh orang bukan karena qishaash.

²⁴ Hukum ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

وأخرج البيهقي عن البراء بن عازب أنه صلى الله عليه وسلم قال: «لزوال الدنيا أهون عند الله من قتل رجل مؤمن»

Dan berdasarkan hadis yang di riwayatkan imam Baihaqi dari Barra' ibn Azib bahwa Rasulullah bersabda: *Menghilangkan dunia itu lebih ringan oleh Allah dari pada membunuh seorang laki-laki yang mukmin*. Ibarat kata Allah lebih memilih memusnahkan dunia beserta isinya dari pada harus membunuh seorang laki-laki yang beriman.²⁶

يرى ابن عباس وجماعة آخرون من الصحابة والتابعين «١»: أنه لا توبة لقاتل العمد، للأحاديث الكثيرة التي تدلّ على عظم هذه الجريمة، كما تقدّم عن ابن عمر والبراء بن عازب.

Menurut ibnu Abbas dan kelompok lain dari golongan sahabat dan tabi'in bahwa orang yang mebunuh dengan sengaja tidak di terima taubatnya. Berdasarkan hadis-hadis yang menunjukkan bahwa pembunuhan dianggap dosa besar seperti hadis yang diriwayatkan ibn Umar dan Barra' ibn Azib.²⁷

ويرى الجمهور أنه تقبل توبة القاتل عمدا، لقوله تعالى: قُلْ: يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ [الزمر ٣٩ / ٥٣] ، وهذا عام في جميع الذنوب من كفر وشرك، وشك ونفاق، وقتل وفسق وغير ذلك، فكل من تاب تاب الله عليه. وقال تعالى: إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ [النساء ٤ / ٤٨] وهذه عامة في جميع الذنوب ما عدا الشرك.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa taubatnya orang yang membunuh dengan sengaja tidak akan di terima oleh Allah SWT, berdasarkan firman Allah يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz.V, Dar al-Fikr, Damsyq, 2009, hlm. 209

²⁶ *Ibid.*, hlm. 209

²⁷ *Ibid.*, hlm. 215

[الزمر ٣٩ / ٥٣] مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ , dan ayat tersebut menjelaskan secara umum seluruh dosa kufur, syirik, munafik, pembunuhan, fasik dan lain-lain, setiap orang yang bertaubat maka Allah akan menerima taubatnya, berdasarkan firman Allah إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ

[النساء ٤ / ٤٨] لِمَنْ يَشَاءُ , dan ayat tersebut secara umum menjelaskan seluruh dosa selain syirik.²⁸

شأن الإيمان الامتناع النهائي عن قتل النفس، لا عمدا ولا خطأ لأنه اعتداء على صنع الخالق، وجريمة عظيمة، ومنكر قبيح.

Ayat diatas menunjukkan bahwa keimanan melarang untuk membunuh baik itu di sengaja maupun tidak di sengaja, karena merusak ciptaan Allah dan termasuk dosa besar.²⁹

2. Surat Al-Maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi³⁰ dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."(QS. al-Maidah 60)

²⁸ Ibid., hlm.215

²⁹ Ibid., hlm.217

³⁰ Yang dimaksud disini ialah: orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu (Lihat surat Al Baqarah ayat 65).

3. Surat Al a'raf ayat 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا نَزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَاتَّظَرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ ﴿٧١﴾

Artinya: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu".(QS. Al-A'raf 71)

وَنَذَرَ نَتْرَكُ بِمَا تَعِدُنَا بِهِ مِنَ الْعَذَابِ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ حَقٌّ عَلَيْكُمْ وَوَجِبَ أَوْ قَدْ نَزَلَ عَلَيْكُمْ. رِجْسٌ عَذَابٌ وَغَضَبٌ سَخَطٌ وَانتِقَامٌ أَتُجَادِلُونَنِي الْمَجَادِلَةُ: الْمَمَارَاةَ وَالْمَخَاصِمَةَ فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَي سَمَّيْتُمْ بِهَا أَصْنَامًا تَعْبُدُونَهَا. أَي فِي أَشْيَاءٍ مَا هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ لَيْسَ تَحْتَهَا مَسْمِيَّاتٌ، لِأَنَّكُمْ تَسْمُونَهَا آلِهَةً، وَمَعْنَى الْأُلُوهِيَّةِ فِيهَا مَعْدُومٌ مُحَالٌ وَجُودُهُ.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa kaum 'Ad mendapatkan adzab dan kemarahan dari Allah di sebabkan mereka menamakan berhala-berhala sebagai Tuhanya dan yang di maksud tuhan adalah yang tidak ada kemustahilan wujudnya.³¹

4. Surat as-Sura' ayat 16 dan 37

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُمْ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima Maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras".(QS. As-Sura' 16)

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz.VII, , Dar al-Fikr, Damsyq, 2009, hlm.628

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf". (QS. As-sura' 37)

بعد أن أبان الله تعالى وحدة الدين في أصوله الأولى، أمر نبيه بالدعوة إلى الاتفاق على الملة الحنيفية، والاستقامة عليها والثبات على أحكامها، وأنهى المحاجة والمخصومة بين المؤمنين والمشركين لوضوح الحجة، ثم ذكر أن الذين يخاصمون في الدين بعد الاستجابة إليه، حجبتهم زائفة باطلة، وأردفه استعجال المشركين استهزاء وإنكاراً بيوم القيامة، وإيمان المؤمنين به حتماً واستعدادهم له، وأن المماراة والشك فيه ضلال واضح، لكثرة الأدلة على وقوعه.

Setelah Allah menjelaskan bahwa agama telah dikembalikan pada pokok semula, Allah mengutuskan Nabi untuk berdakwah menyeru pada agama yang lurus, dan menjalankan tuntunan agama tersebut beserta sabar akan hukum-hukumnya, tiada cela bantahan diantara orang-orang mu'min dan orang musyrik karena sudah jelas (hujjah) argumennya. kemudian allah menjelaskan bahwa orang-orang yang membantah agama setelah di terima, maka hujjahnya sia-sia. Kemudian Allah melanjutkan ayat yang menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Dan keraguan atas terjadinya kiamat adalah kesesatan yang jelas karena banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan terjadinya kiamat.³²

³² Op.,Cit, Juz.XXV, hlm.47

وصف الله تعالى أهل الجنة بالإيمان بالله والتوكل عليه، وبالصفات التالية:

١- اجتناب الكبائر: وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ أَي الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ الوقوع في كبائر الذنوب التي أوعده الله عليها وعيدا شديدا، كالشرك والقتل العمد وعقوق الوالدين، والفواحش وهي كل ما استقبحه الشرع والعقل والطبع السليم من قول أو فعل، كالغيبة والكذب، والزنى، والسرقه والحراة (الإفساد في الأرض) .

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Allah mensifati ahli surga dengan keimanan terhadap Allah dan bertawakkal kepadanya sifat-sifat tersebut adalah:

- Menjauhi dosa besar seperti kesyirikan membunuh dengan sengaja dan berani dengan orang tua dan perbuatan-perbuatan yang dianggap jelek oleh syara' dan tabi'at yang baik dari perkataan atau perbuatan seperti gibbah, bohong, zina, pencurian dan peperangan. Berdasarkan ayat: وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ
- Memaafkan selagi mampu, berdasarkan ayat غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ
- Totalitas, penyerahan diri dan ta'at kepada Allah, berdasarkan ayat: وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
- Mendirikan sholat berdasarkan firman Allah: وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
- Menjalan peraturan yang disepakati dalam musyawarah berdasarkan firman Allah: وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
- Bersedekah, berdasarkan firman Allah: وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ

³³ Op.,Cit, Juz.XXV, hlm.85-87

5. Surat Al-Fath ayat 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ
بِاللَّهِ ظُلٌّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ
لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: "dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali". (QS. Al-Fath 6)

لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ، خَالِدِينَ فِيهَا،
وَيُكَفَّرُ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ، وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا أَي يَبْتَلِي اللَّهُ
بِجُنُودِهِ مَنْ شَاءَ لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ وَيُعَذِّبَ غَيْرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَوْ أَنْزَلَ السَّكِينَةَ
أَوْ إِنَّا فَتَحْنَا لِيَتَرْتَبَ عَلَيْهِ دُخُولَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ (بَسَاتِينَ)
تَجْرِي الْأَنْهَارُ مِنْ

تَحْتِ قُصُورِهَا، وَهُمْ مَّا كُنْتُمْ فِيهَا أَبَدًا، وَيَسْتَزِيلُ عَنْهُمْ خَطَايَاهُمْ وَذُنُوبَهُمْ وَلَا
يُظْهِرُهَا وَلَا يَعَذِّبُهُمْ بِهَا، بَلْ يَغْفُو وَيُصْفَحُ وَيَسْتَرْحِمُ وَكَانَ ذَلِكَ الْوَعْدُ
بِإِدْخَالِهِمُ الْجَنَّةَ وَتَكْفِيرِ سَيِّئَاتِهِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَفِي حُكْمِهِ فَوْزًا عَظِيمًا كَبِيرًا
وَنَجَاةً مِنْ كُلِّ غَمٍّ، وَظَفَرُوا بِكُلِّ مَطْلُوبٍ، وَذَلِكَ كَقَوْلِهِ جَلَّ وَعَلَا: فَمَنْ
زُخْرَجَ عَنِ النَّارِ، وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ، فَقَدْ فَازَ [آل عمران ١٨٥]

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat diatas bahwa Allah menguji hamba-hambanya sesuai dengan kehendaknya supaya bisa memasukkan orang mu'min dalam surga dan menyiksa selain orang mu'min, atau Allah memberi ketenangan agar bisa memasukkan orang mu'min laki-laki dan mu'min perempuan ke dalam surga yang di bawah istana-istana mengalir sungai-sungai dan mereka

kekal di dalamnya, dan Allah menutupi kesalahan dan dosa-dosa orang mu'min, tidak menampakkannya dan tidak menyiksanya, bahkan Allah mengampuni dan merahmatinya karena itu adalah janji Allah untuk memasukkan mereka ke dalam surga dan menghapus seluruh kesalahan-kesalahannya, dan diberi kebahagiaan yang sangat besar, berdasarkan firman Allah (ali imran ayat 185). Kemurkaan Allah disebabkan dari memusuhinya mereka terhadap orang mu'min.³⁴

6. Surat al-Mujadalah ayat 14

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: "tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui". (QS. Al-Mujadalah 14)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ أَي أَخْبَرَنِي عَنْ حَالِ هَؤُلَاءِ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ تَوَلَّوْا الْيَهُودَ وَمَالْتَهُمْ فِي الْبَاطِنِ، وَنَقَلُوا إِلَيْهِمْ أَسْرَارَ الْمُؤْمِنِينَ، فَمَوْقِفُهُمْ يَسْتَدْعِي التَّعَجُّبَ، لِذَا سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، وَهُمْ فِي الْوَاقِعِ، لَا مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا مَعَ الْيَهُودِ، أَي لَيْسُوا فِي الْحَقِيقَةِ مِنْكُمْ أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ، وَلَا مِنَ الَّذِينَ يُوَالُونَهُمْ، وَهُمْ الْيَهُودُ. وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ أَي وَاتَّخَذُوا الْإِيمَانَ الْكَاذِبَةَ سِتَارًا لَهُمْ، فَهُمْ يَحْلِفُونَ أَنَّهُمْ مُسْلِمُونَ، أَوْ مَا نَقَلُوا الْأَخْبَارَ إِلَى الْيَهُودِ، وَهُمْ يَعْلَمُونَ بَطْلَانَ مَا حَلَفُوا عَلَيْهِ، وَأَنَّهُ كَذِبٌ لَا حَقِيقَةَ لَهُ. ثُمَّ أَنْذَرَهُمْ تَعَالَى بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ، فَقَالَ:

³⁴ Op.,Cit, Juz.XXVI, hlm.481

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا، إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ أَي هِيَ اللَّهُ لَهُمْ، وَأَرْصَدَ لَهُمْ عَلَى هَذَا الصَّنِيعِ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ عَلَى أَعْمَالِهِمُ السَّيِّئَةِ، وَهِيَ مَوَالَاةُ الْكَافِرِينَ وَنَصَحَتُهُمْ، وَمُعَادَاةُ الْمُؤْمِنِينَ وَغَشَّهِمْ، وَسَاءَ مَا فَعَلُوا مِنَ الْأَعْمَالِ الْقَبِيحَةِ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي، مُصَرِّينَ عَلَى سُوءِ الْعَمَلِ.

Telah jelas bagiku Bahwa perilaku orang-orang munafik yang mengasihi orang yahudi dan mempunyai ikatan batin, mereka menyampaikan rahasia-rahasia orang mu'min terhadap mereka (yahudi), maka hal itu menjadi sesuatu yang mengherankan. Karna itu Allah memurkai mereka. bahwa mereka (munafik) pada kenyataannya mereka bukanlah termasuk golongan mereka (orang mu'min). Dan mereka menjadikan kebohongan imannya sebagai tirai, padahal mereka telah bersumpah bahwa mereka adalah orang muslim atau tidak membocorkan berita-berita kepada orang yahudi padahal mereka mengetahui telah melanggar apa yang mereka sumpahkan. Dan itu merupakan kebohongan. Dan Allah menyiapkan kepada mereka atas perbuatan yang tercela itu siksa yang pedih, dikarenakan cinta kasih mereka terhadap orang kafir dan memusuhi orang mu'min, membohongi dan itu seburuk-buruknya perbuatan, dan akan selamanya menjadi perbuatan yang buruk.³⁵

7. Surat al-Mumtahanah ayat 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَپْسُوْا مِنْ
الْآخِرَةِ كَمَا يَبِيسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa". (QS. Al-Mumtahanah 13)

³⁵ Op.,Cit, Juz.XXXVIII, hlm.425

أخرج ابن المنذر عن ابن عباس قال: كان عبد الله بن عمر، وزيد بن الحارث يوادان رجلا من يهود، فأنزل الله: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْآيَةَ.

Ayat tersebut di turunkan: ibn mudzir meriwayatkan hadis dari ibn Abbas, Ibnu Abbas berkata: bahwa Abdullah Ibn Umar dan Zaid ibn Kharis keduanya mempunyai rasa simpati terhadap seorang laki-laki yahudi, kemudian Allah menurunkan surat Mumtahanah ayat 13.³⁶

Menurut Wahbah az-Zuhaili Kemurkaan Allah terhadap orang-orang kafir atau orang-orang yahudi karena kekufuran mereka terhadap akhirat atau keyakinan mereka bahwa di dalam akhirat hanya sesaat, dan itu menentang Rasulullah SAW.⁹

8. Surat Al-Fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat³⁷". (QS. Al-Fatihah 7)

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ عرفنا ووقفنا ودلنا على الطريق الموصل إلى الحق، وأرشدنا إليه، وأرنا طريق هدايتك الموصلة إلى أنسك وقربك. والصراط المستقيم: الطريق المعتدل: طريق الإسلام الذي بعثت به أنبياءك ورسلك، وختمت برسالاتهم رسالة خاتم النبيين، وهو جملة ما يوصل إلى السعادة في الدنيا والآخرة، من عقائد وأحكام وآداب وتشريع ديني، كالعلم الصحيح بالله والنبوة وأحوال الاجتماع.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ أي طريق من أنعمت عليهم، من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين السابقين، وحسن أولئك رفيقا. غَيْرِ

³⁶ Alqur'an dan terjemah

³⁷ Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ أَي لَا تَجْعَلْنَا مَعَ أَوْلَئِكَ الْهَادِينَ عَنْ طَرِيقِ الْإِسْتِقَامَةِ، الْمُبْعِدِينَ عَنْ رَحْمَةِ اللَّهِ، الْمَعَاقِبِينَ أَشَدَّ الْعِقَابِ، لِأَنَّهُمْ عَرَفُوا الْحَقَّ وَتَرَكُوهُ، وَضَلُّوا الطَّرِيقَ. وَيَرَى الْجُمْهُورُ أَنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ، وَالضَّالِّينَ هُمُ النَّصَارَى. وَالْحَقُّ: أَنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ: هُمُ الَّذِينَ بَلَّغَهُمُ الدِّينَ الْحَقَّ الَّذِي شَرَعَهُ اللَّهُ لِعِبَادِهِ، فَرَفَضُوهُ وَبَذَلُوهُ. وَالضَّالُّونَ: هُمُ الَّذِينَ لَمْ يَعْرِفُوا الْحَقَّ، أَوْ لَمْ يَعْرِفُوهُ عَلَى الْوَجْهِ الصَّحِيحِ، وَهُمْ الَّذِينَ لَمْ تَبْلُغَهُمْ رِسَالَةَ أَوْ بَلَّغْتَهُمْ بِنَحْوِ نَاقِصٍ.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa mayoritas ulama' berpendapat yang di maksud dengan kalimat الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang yahudi dan yang dimaksud الضَّالِّينَ adalah orang nasrani. Dan secara jelasnya bahwa kalimat الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang-orang yang telah sampai kepadanya agama yang benar yang telah disampaikan oleh Allah kepada hambanya kemudian mereka menolaknya, الضَّالِّينَ adalah orang-orang yang tidak mengerti kebenaran atau tidak mengerti kebenaran yang sesuai jalan kebenaran, dan mereka adalah orang-orang yang tidak sampai kepadanya utusan atau sampai kepadanya tetapi tidak sempurna.³⁸

9. Surat Al-Baqarah ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِئُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ

³⁸ Op., Cit, Juz.XXXVIII, hlm.60

مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ

بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas". (QS. Al-Baqarah 61)

التفسير والبيان:

واذكروا أيها اليهود إذ قال أسلافكم من قبل: يا موسى، لا يمكن أن نستمر على طعام واحد، وهو المنّ والسلوى - ومخاطبة اليهود المعاصرين مع أن الجناية من آبائهم دليل على مبدأ تكافل الأمة الواحدة - فاطلب لنا من ربك أن يطعمنا مما تنبت الأرض من أطيب البقول التي يأكلها الناس كالنعناع والكرفس والكراث وأشباهها، وإنما سألوه الدعاء، لعلمهم أن دعاء الأنبياء أقرب إلى الإجابة من دعاء غيرهم.

فقال موسى متعجبا وموبخا مستنكرا: أطلبون هذه الأنواع الخسيسة بدل ما هو خير منها وأهنأ، وهو المنّ والسلوى، الأول فيه الحلاوة المألوفة، والثاني أطيب لحوم الطير، وهما غذاء كامل لذيذ؟ وإذ طلبتم الأدون نفعا وخيرا، فاهبطوا وانزلوا من التّيه «١» واسكنوا في أي بلد زراعي، فإن لكم فيه ما طلبتم.

وقد كَتَبُوا عن المَنّ والسلوى بطعام واحد، وهما اثنان: لتكرارهما في كل يوم غذاء، كما تقول لمن يداوم على الصوم والصلاة والقراءة: هو على أمر واحد، لملازمته ذلك.

لكن الله تعالى عاقبهم على كفران تلك النعم، وعلى الاستهزاء بآيات الله التي آتاها موسى وهي معجزاته الباهرة، وعلى قتلهم الأنبياء ظلما، فهم قتلوا أشعيا وزكريا ويحيى وغيرهم بغير مسوغ للقتل، وكانت عقوبتهم إلحاق الدّل والهوان بهم في الدنيا، ذلًا وهوانا ملازما لهم ومحيطا بهم، كما تحيط الخيمة بمن فيها، والدليل عادة يستخذي ويستتهين، ثم استحقاق غضب الله وبلائه ونقمته في الدنيا وعذابه الأليم في الآخرة. وكان ذلك العقاب بسبب عصيانهم أوامر ربهم عصيانا متكررا، وتعديهم حدود دينهم، واعتدائهم على الناس ومنهم الأنبياء، فعلة جزائهم أمران: أنهم كانوا يعصون ويعتدون، والعصيان: فعل المناهي، والاعتداء: المجاوزة في حدّ المأذون فيه والمأمور به.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ketidakpuasan orang-orang yahudi disuguhi satu bentuk makanan yaitu manna wassalwa kemudian mereka meminta nabi musa untuk memohonkan kepada tuhan nya untuk memberi makanan dari sesuatu yang tumbuh diatas bumi, beragam sayur mayur yang dimakan oleh mausia, dikarenakan oleh ketidakpuasan mereka terhadap nikmat Allah maka Allah memberi siksaan, dan karena menghina ayat-ayat Allah yang telah dibawa Nabi Musa yang itu merupakan mu'jizat, membunuhnya mereka terhadap para nabi secara aniaya, seperti membunuhnya mereka terhadap Nabi Asy'iyah Zakariyah Yahya dan lain-lain. Dan perilaku menyebabkan mereka mendapat kemurkaan allah di dunia dan siksanya di akhirat.³⁹

³⁹ Loc.,cit, Juz.I, hlm.189-190

10. Surat Al-a'raf ayat 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضَبَ عَلَيْهِمْ غَضَبًا شَدِيدًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: "dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu⁴⁰? dan Musapun melemparkan luh-ruh⁴¹ (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim". (QS. Al-A'raf 150)

فكان موسى أثناء رجوعه من الميقات غضبان أسفا، أي ساخطا شديدا الحزن والأسى، وقال لقومه: بئسما فعلتم من بعد غيبتني، وبئست الخلافة التي خلفتموها من بعد ذهابي إلى جبل الطور لمناجاة ربي، حيث عبدتم العجل واتبعتم السامري، وتركتم عبادة الله وتوحيده، وقد كنت أوضحت لكم عقيدة التوحيد، وغرست في قلوبكم تلك العقيدة، وطهرت نفوسكم من الشرك والوثنية، وحذرتكم من ضلال القوم الذين كانوا يعكفون على أصنام لهم من

⁴⁰ Maksudnya: Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali sesudah munajat dengan Tuhan sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagai menyembah Allah?

⁴¹ Luh Ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa a.s. sesudah munajat di gunung Thursina.

تماثيل البقر. وكان موسى في ذلك كله شديد الشكيمة، قوي العزيمة، لقنهم التوحيد الخالص، وأنكر عليهم حين طلبوا منه أن يجعل لهم إلهًا كغيرهم.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Allah telah memberi kabar kepada Musa terhadap perilaku bani Isra'il sedangkan Musa berada di gunung Tur dengan berdasarkan firman Allah surat Taahaa juz 20 ayat 85-86. Ketika Musa kembali dengan keadaan marah beserta resah. Musa berkata kepada kaumnya itu adalah perbuatan buruk kalian setelah ku tinggalkan dari gunung Tur untuk bermunajat kepada Tuhanku, kalian telah menyembah anak sapi dan mengikuti Samiri dan kalian melalaikan ibadah kepada Allah.⁴² Kemarahan Musa terhadap kaumnya di sebabkan perbuatan buruknya mereka dengan menyembah anak sapi dan mengikuti Samiri.

11. Surat Al-a'raf ayat 152

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan". (QS. Al-A'raf ayat 152)

إن الذين اتخذوا العجل من بني إسرائيل إلهًا ومعبودًا بعد غيبة رسولهم موسى عليه السلام، وبقوا على تأليهه واستمروا على عبادته كالسامري وأتباعه، سيصيبهم عذاب شديد من ربهم، وهو المذكور في سورة البقرة، وهو أن الله تعالى لن يقبل توبتهم حتى يقتلوا، ويقتل بعضهم بعضًا: فَتُؤْبَأُ

⁴² Loc.,cit Juz.XI, hlm.107

إِلَىٰ بَارِئِكُمْ، فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ، فَتَابَ عَلَيْكُمْ، إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ [البقرة ٢ / ٥٤] .

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa orang-orang (golongan bani isra'il) yang menjadikan anak sapi sebagai tuhan dan sesembahan setelah kepergian utusan mereka (Musa a.s). mereka selalu menyembah anak sapi tersebut seperti halnya samiri dan pengikutnya, maka itu menyebabkan mereka mendapatkan siksa yang pedih dari tuhanya, hal ini telah di jelaskan di dalam surat al-Baqarah juz 2 ayat 54 bahwa Allah tidak menerima taubat mereka yang mempunyai kebiasaan saling membunuh (surat al-Baqarah juz 2 ayat 54).⁴³

12. Surat Al-a'raf ayat 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَابَ ۚ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ ۖ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya: "sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya". (QS. Al-A'raf 154)

ولما سكن غضب موسى على قومه، وهدأت نفسه بتوبة أكثرهم، أخذ الألواح التي كتبت فيها التوراة، والتي كان ألقاها من شدة الغضب على عبادتهم العجل، غيرة لله وغضبا له، فوجد فيها هدى للحيارى، ورحمة بالعصاة التائبين الذين يخافون من ربهم أشد الخوف على ما يصدر منهم من ذنوب، ويخشون عذابه وحسابه. وقد ضمن الرهبة معنى الخضوع، فعداها باللام.

Dalam Tafsir Munir karya Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Disaat kemarahan musa terhadap kaumnya telah mereda dan musa mendorong mereka untuk bertaubat, maka musa mengambil, memegang

⁴³ Loc.,cit Juz.XI, hal.112

luhluh yang didalamnya bertuliskan kitab taurat dan musa melemparkannya disebabkan karena kemarahan atas penyembahan mereka terhadap anak sapi, dan itu membuat nabi Musa malu kepada Allah.⁴⁴

13. Surat An-Nahl ayat 16

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

Artinya: "Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar". (QS. An-Nahl 16)

من كفر بوجود الله وتوحيده بعد الإيمان والتبصر، وشرح صدره بالكفر
واطمأن به، فعليه غضب من الله ولعنته، وله عذاب شديد في الآخرة،
لعلمه بالإيمان، ثم عدوله عنه، ولأنه استحب الحياة الدنيا على الآخرة،
فأقدم على الردة، ولم يهد الله قلبه، ولم يشته على الدين الحق، فطبع
على قلبه، فهو من الغافلين عما يراى، ومن الذين لا يعقلون شيئاً ينفعهم،
وقد ختم على سمعه وبصره، فهو لا ينتفع بها، ولا أغنت عنه شيئاً.

Azabunnuzul ayat tersebut berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh ibnu abi Hatim dari Mujahid, Mujahid berkata ayat ini di turunkan kepada golongan penduduk Makkah yang beriman, sebagian sahabat yang berada di Madinah mengirim surat kepada mereka untuk berhijrah, maka mereka bergegas menuju Madinah, di tengah perjalananya mereka bertemu dengan golongan Qurais yang telah mengumbar fitnah dan kebencian kemudian diturunkan ayat ini.

⁴⁴ Loc.,cit Juz.XI hlm.116

Bahwa orang yang mengingkari wujudnya Allah dan ke-Esa-an Allah setelah adanya keimanan dan merasa tenang terhadap kekufurannya maka ia akan mendapatkan murka dan laknat dari Allah, siksa yang pedih di akhirat disebabkan sudah berimanya dia kemudian merubahnya, dan dikarenakan mencintai dunia mengalahkan akhirat, Allah tidak memberi petunjuk di dalam hatinya, dan tidak mengokohkan terhadap agama yang benar, dan Allah telah mengunci hatinya, maka dia termasuk orang yang lalai, orang-orang yang tidak memikirkan sesuatu yang bermanfaat, telinga dan pandangannya telah di tutup.⁴⁵

14. Surat Taha ayat 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ
تَحَلَّلَ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: "makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia". (QS. Taahaa 81)

وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ، فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي أَيْ وَلَا تَتَجَاوَزُوا مَا هُوَ جَائِزٌ إِلَى مَا لَا
يَجُوزُ، وَلَا تَجْحَدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ فَتَكُونُوا طَاغِينَ، وَلَا تَأْخُذُوا مِنَ الرِّزْقِ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ، وَتُخَالِفُوا مَا أَمَرْتُمْ بِهِ مِنَ الْبَعْدِ عَنِ السَّرْفِ وَالْبَطْرِ وَارْتِكَابِ
الْمَعَاصِي وَالْإِعْتِدَاءِ عَلَى الْحَقِّ، فَيَنْزِلُ بِكُمْ غَضَبِي، وَعَقُوبَتِي.

Dan janganlah kalian melewati batas sesuatu yang diperbolehkan beralih pada sesuatu yang tidak di perbolehkan, dan janganlah kalian mengufuri nikmat allah dan itu akan menjadikan sombong, dan jangan kalian mengambil rizqi melewati batas kebutuhan dan janganlah mengingkari apa yang diperintahkan, melakukan kemaksiatan, merusak hak-hak, maka itu menjadikan kemarahan-Ku dan siksa-Ku.⁴⁶

⁴⁵ Loc.,cit Juz.XIV, hlm.564

⁴⁶ Loc.,cit Juz.XVI, hlm.612

15. Surat al-Anbiya' ayat 87

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap⁴⁷: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim". (QS. Al-Anbiya' 87)

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَضِبًا أَيَّ وَادَّكَرَ أَيُّهَا الرُّسُولُ قِصَّةَ يُونُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ قَرْيَةِ نَيْنَوَى (مِنْ أَرْضِ الْمَوْصِلِ) وَكَانَ اسْمُ مَلِكِهَا «حَرْقِيَا» فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَإِلَى تَوْحِيدِهِ وَطَاعَتِهِ، فَأَبَوْا عَلَيْهِ، وَتَمَادَوْا عَلَى كُفْرِهِمْ، فَخَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمْ مُغَضِبًا لَهُمْ، وَأَوْعَدَهُمْ بِالْعَذَابِ بَعْدَ ثَلَاثِ.

Bahwa ayat tersebut menjelaskan Dzannun (Yunus) keluar dari penduduk Ninawi (bumi musil) dengan keadaan marah kepada mereka, setelah beliau mengajak kaum tersebut untuk menyembah Allah, akan tetapi mereka menolaknya, dan Dzannun mengancam mereka di timpa azab setelah tiga hari.⁴⁸

Ayat diatas memperjelaskan sikap Nabi Yunus pada waktu marah, yakni dengan meninggalkan kaumnya. Ia membiakan mereka tanpa rasul yang membimbingnya ke jalan yang bena. Ia membiarkan mereka mendapat adzab dari Tuhan. Yang dimaksud dengan keadaan yang sangat gelap atau al-zhulumat yang ia alami ialah ketika berada: (1) dalam perut ikan, (2) di dalam laut, (3) pada waktu malam. Akan tetapi, menurut Abdullah Yusuf Ali, kegelapan tersebut selain bersifat fisik juga juga bersifat spiritual, yakni kegelapan di dalam jiwanya, kesedihannya yang

⁴⁷ Yang dimaksud dengan Keadaan yang sangat gelap ialah di dalam perut ikan, di dalam laut dan di malam hari.

⁴⁸ Loc.,cit Juz.XVII hlm.125

memuncak dalam situasi yang disebabkan oleh tindakanya sendiri itu. Dalam doa itu Nabi Yunus a.s. mengungkapkan beberapa hal yaitu: (1) pernyataan akan keesaan Allah, (2) Pengakuan akan kesucian Tuhan dari segala kekurangan, (3) pengakuan akan kesalahannya, yakni meninggalkan kaumnya sebelum memperoleh izin dari tuhan, dan (4) permohonan ampun kepada-Nya. Permohonan Nabi Yunus dikabulkan Allah. Selain itu, Allah juga menyelamatkan orang-orang yang menerima dakwahnya.⁴⁹

16. Surat An-Nur ayat 9

وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

Artinya: "dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar". (QS. An-Nur 9)

فَرَجَّ اللَّهُ تَعَالَى بِهَذِهِ الْآيَةِ عَنِ الْأَزْوَاجِ وَأَوْجَدَ لَهُمُ الْمَخْرَجَ إِذَا قَذَفَ أَحَدُهُمْ زَوْجَتَهُ، وَتَعَسَّرَ عَلَيْهِ إِقَامَةُ الْبَيْتَةِ، وَهُوَ أَنْ يَحْضُرَهَا إِلَى الْحَاكِمِ، فَيَدْعِي عَلَيْهَا بِمَا رَمَاهَا بِهِ، فَيُلَاعِنُهَا كَمَا أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، بِأَنْ يَحْلِفَ الْحَاكِمُ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ، فِي مَقَابَلَةِ أَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ، إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ فِيمَا رَمَاهَا بِهِ مِنَ الزَّوْنِ، فَقَالَ تَعَالَى: وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ... - إِلَى قَوْلِهِ: - إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ أَيْ إِنْ الْأَزْوَاجِ الَّذِينَ يَقْذِفُونَ زَوْجَاتِهِمْ بِالزَّوْنِ، وَلَمْ يَتِمَّ كُنُوزًا مِنْ إِحْضَارِ أَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ يَشْهَدُونَ بِصِحَّةِ قَذْفِهِمْ، وَإِنَّمَا كَانُوا هُمُ الشُّهُودُ فَقَطْ، فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَشْهَدَ الْوَاحِدُ مِنْهُمْ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَصَادِقٌ فِيمَا رَمَى بِهِ زَوْجَتَهُ مِنَ الزَّوْنِ، وَالشَّهَادَةُ الْخَامِسَةُ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ فِيمَا اتَّهَمَهَا بِهِ. وَاللَّعْنُ: الطَّرْدُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ.

⁴⁹ Hamdar Arraiyyah, *Sabar Kunci Surga*, Khasanah Baru (Kelompok Penerbit Paramadina), Jakarta, 2002, hlm. 86-87

فإذا قال ذلك بانت منه بهذا اللعان نفسه عند جمهور العلماء غير الحنفية، وحرمت عليه أبدا، ويعطيها مهرها، ويسقط عنه حد القذف، وينفي الولد عنه إن وجد، ويتوجه عليها حد الزنى. وَيَذَرُوهَا عَنْهَا الْعَذَابَ... - إلى قوله-: إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ أَي وَيُدْفَعُ عَنْهَا حَدَ الزَّانِي أَنْ تَحْلِفَ بِاللَّهِ أَرْبَعَةَ أَيْمَانٍ: إِنْ زَوْجَهَا كَاذِبٌ فِيمَا رَمَاهَا بِهِ مِنَ الْفَاحِشَةِ، وَالشَّهَادَةُ الْخَامِسَةُ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ زَوْجَهَا صَادِقًا فِيمَا يَقُولُ.

Bahwa Allah memberi kelonggaran kepada suami ketika menuduh pasangannya (istri) dan sulit menghadirkan saksi, keduanya menyelesaikan perkaranya kepada hakim, dan mendakwakan apa yang dituduhkan kemudian suami memberi kata laknat seperti apa yang diperintahkan Allah, dengan mendatangkannya hakim empat saksi suka rela (karna allah) dan seorang suami bersaksi di hadapan mereka berempat, pada suami berdasarkan empat saksi bahwa dia adalah orang benar-jujur apa yang dituduhkan pada istrinya (zina) kemudian Allah berfirman *Walladzina Yarmuna Azwajahum* sampai firman Allah *Inkana Minal Kadzibin*, yaitu seorang suami yang menuduh zina istrinya dan tidak mampu menghadirkan empat saksi maka wajib baginya menghadirkan satu saksi beserta empat saksi suka rela (karna Allah), membenarkan tuduhan seorang suami terhadap istrinya, kesaksian yang ke-lima bahwa laknat Allah di tujukan pada orang yang berbohong.

D. Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Ghadhab

Kata *al-Ghadhab* dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir Al-Munir terdapat tiga ma'na antara lain:

Pertama adalah *al-Ghadhab* yang bermakna murka Allah, murka sebagaimana marah yang dipahami umumnya manusia, Murka dalam arti siksaan dunia, Murka dalam arti celaan terhadap mereka, murka sebagai salah

satu bentuk adzab Allah kelak.⁵⁰ Dimana ma'na murka tersebut subjeknya adalah Allah dan objeknya adalah kaumnya yang menentang utusan-utusan Allah.

Kata *al-Ghadhab* menunjukkan kemarahan Allah yang ditimpakan kepada kaum Aad berupa angin putting beliung yang sangat dahsyat menyapu bersih kaum Aad, sehingga seluruh bangunan rumah luluh lantak, dan orang-orang yang tengah berdiri diterbangkan angin bagaikan pohon kurma yang tumbang diterjang angin. Di dalam ayat-ayat yang berbicara tentang *al-Ghadhab* tantangan yang keras dari kaum Aad telah dijawab oleh Nabi Hud dengan keras dan tegas. Terus beliau salahkan pendirian kaum Aad, bahwa memang pendirian itu tidak ada alasannya sama sekali. Meskipun kaum Aad mengakui ada Allah, tetapi peribadatan mereka kepada Allah sangat salah. Mereka menantang turunnya azab. Nabi hud menjawab bahwa penyiksaan dan kemurkaan itu telah mulai ada, dan ternyata azab itu datang.

Kedua adalah *al-Ghadhab* yang bermakna marahnya utusan Allah kepada kaumnya yang suka membantah, mencela Nabi dan melakukan tindakan yang melenceng dari ajaran-ajaran para Nabi.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kemarahan adalah perbuatan syetan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak akan ia lakukan pada kondisi normal, sudah tentu hal itu hanya tertuju kepada manusia, karna hanya manusialah yang mempunyai nafsu yang terkadang melebihi batas kewajaran. Sebagaimana yang terjadi pada nabi Musa AS, karena marah ia berani melempar lembaran Taurat yang baru saja diterimanya dari Tuhan dan menarik rambut kepala saudaranya nabi Harun As ketika melihat kaumnya menyembah patung sapi yang dibuat oleh Samiri.

Al-Qur'an menceritakan, "Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kalian kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu.' Dan Musa melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu

⁵⁰ A.Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit*, hlm. 27.

dan memegang (rambut) kepala. saudaranya (Harun) sambil menariknya kearahnya. Harun berkata, "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka mau membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku kedalam golongan orang-orang yang zhalim." (Qs. Al A'raaf (7): 150). Setelah amarahnya reda, maka nabi Musa-pun kembali mengambil lembaran Taurat yang dilemparkannya seakan-akan kemarahan yang menimpa nabi Musa tersebut adalah godaan syetan yang membisikkan ke dalam pikirannya agar melemparkan lembaran Taurat yang ditangannya.

Ketiga, marah manusia oleh manusia, yaitu marah seseorang yang di tujukan kepada orang lain dan bahkan berdampak kepada alam sekitarnya.

Kemarahan telah merubah bentuk manusia yang indah dan mulia menjadi buruk dan tercela. Kemarahan telah membuat manusia yang berpenampilan anggun dan tenang menjadi gunung berapi yang meletus dan goncang yang siap memuntahkan lahar kejahatan dan api kedengkian.

Dengan kemarahan maka lidahnya berucap kata kekejian, kakinyamengayunkan tendangan, tangannya melayangkan pukulan/ bahkan tidak jarang berani melakukan pembunuhan, atau paling tidak dampak kemarahan tersebut akan ditimpakan kepada dirinya sendiri, baik itu dengan cara menyobek pakaiannya, memukul kepalanya, atau melakukan hal-hal yang tidak logis seperti mencaci maki binatang, memukul benda mati atau melempar bebatuan.

Amarah adalah suatu kondisi dalam jiwa manusia yang meletupkan sikap dan perkataan yang memberontak. Karenanya ia merupakan kunci bagi segala kejahatan dan induk dari segala kerusakan. Penelitian ilmiah menyimpulkan bahwa amarah sebagai salah satu reaksi psikologis dapat mempengaruhi proses kerja jantung orang yang sedang menjalaninya seperti halnya pengaruh melompat dan berlari. Di mana amarah dapat menyebabkan hitungan detak jantung dalam satu menit menjadi bertambah, sehingga terpaksa jumlah darah yang dioperasikan oleh jantung atau yang mengalir

dari jantung menuju aliran-aliran darah juga menjadi bertambah dalam setiap detaknya dan ini berarti memaksa jantung untuk bekerja melebihi kemampuannya.

Untuk menghindari sikap emosional dibutuhkan pengendalian diri dan keimanan yang kuat kepada Allah Ta'ala yang mana hal demikian tidak mudah untuk dilakukan. Karenanya, barangsiapa yang mampu berperilaku demikian maka patutlah ia mendapatkan pujian dan penghormatan.

Sebagaimana pujian yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah haditsnya bahwa, "Orang yang kuat itu bukanlah yang menang dalam pergulatan, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika ia marah." (HR. Bukhari Muslim)

Karena kemarahan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku seseorang, maka terapinya adalah dengan cara merubah perilaku tersebut dalam setiap menghadapi permasalahan sehari-hari. Dengan cara demikian maka sedikit demi sedikit sikap emosional yang biasa mengganggu niscaya akan berubah menjadi ketenangan dan kelembutan.

Sistem pengobatan ini baru ditemukan beberapa tahun belakangan ini, padahal sejak puluhan abad yang lalu Rasulullah SAW telah mengajarkannya kepada para sahabat dalam sabda beliau, "Jika salah seorang di antara kalian marah dan ia dalam posisi berdiri maka hendaklah ia duduk, dan jika kemarahan tersebut reda (maka cukuplah), akan tetapi jika tidak (juga reda), maka hendaklah ia berbaring." (HR. Imam Ahmad).

E. Relevansi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Ma'na al-Ghadhab Bagi Pengendalian Diri

1. Arti Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Self Control*) dalam kamus psikologi, sebagaimana dikutip Luluk Ernawati mempunyai definisi sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Sementara Goldfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai

suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif sebagaimana yang dijelaskan Luluk berikutnya.⁵¹

Zakiah Darajat berpandangan bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda buat sementara pemuasan kebutuhannya itu atau ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian yang umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.⁵²

2. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu ada 5 bagian, meliputi :

- a. *Behavioral Control*, kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dengan mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi atau membatasi intensitas munculnya situasi tersebut.
- b. *Cognitive Control*, kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai dan menggabungkan suatu kejadian dalam satu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

⁵¹ Luluk Ernawati, *Makalah Pengendalian Diri* dalam <http://pai-bp.blogspot.com/2014/08/pengendalian-diri-self-control.html> (1 November 2014, 10:15)

⁵² *Ibid.*, luluk Ernawati.

- c. *Decision Control*, kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya dengan memilih berbagai kemungkinan (*Alternative*) tindakan.
 - d. *Informational Control*, kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahui, sehingga dapat mengurangi stress.
 - e. *Retrospective Control*, kemampuan individu untuk memodifikasi pengalaman stress dalam usahanya mengurangi kecemasan.⁵³
3. Pengendalian Diri dalam Islam

Manusia mempunyai dua dimensi kepribadian. Pertama, yang disebut dengan *al-Bu'd al-Malakuti* atau dimensi kemalaikatan yang berasal dari alam malakut. Ada satu bagian dalam diri kita yang membawa kita ke arah kesucian, yang mendekatkan diri kita kepada Allah. Dimensi ini mendorong kita untuk berbuat baik yang ada dalam diri manusia. Dimensi kedua, adalah dimensi kebinatangan atau *al-Bu'd al-Bahimi*. Dimensi inilah yang mendorong manusia untuk berbuat buruk, membuat hati kita keras ketika melihat penderitaan orang lain, dan menimbulkan rasa iri kepada orang lain yang lebih beruntung. Dimensi ini juga menggerakkan kita untuk marah dan dendam kepada sesama manusia. Inilah sisi buruk dalam diri manusia.

Jika dimensi kemalaikatan membawa manusia dekat kepada Allah, dimensi kebinatangan membawa manusia dekat dengan setan. Setan sebenarnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan manusia, kecuali kalau manusia membantunya dengan membuka sisi kebinatangannya. Karena itulah setan pernah berjanji di hadapan Allah, Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semua. Kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas. (QS. Shad 82-83). Sebenarnya yang bisa disesatkan oleh setan adalah hamba-hamba Allah yang membuka sisi

⁵³ *Ibid.*, luluk Ernawati.

kebinatangannya. Al-Ghazali menyebut sisi ini sebagai pintu gerbang setan atau madakhilus syaithan.

Bila orang sering membuka pintu gerbang kebinatangannya, setan dapat masuk melakukan provokasi di dalamnya. Oleh karena itu, bagian kebinatangan yang ada dalam diri manusia sering disebut dengan pasukan setan. Melalui pasukan setan inilah setan dapat mengarahkan manusia untuk berbuat buruk. Dua dimensi ini, malakuti dan bahimi, terus menerus bertempur dalam satu peperangan abadi yang dalam Islam disebut dengan *al-Jihad al-Akbar*, peperangan yang besar. Jihad yang agung itu adalah peperangan melawan bagian dari diri manusia yang ingin membawa kita jauh dari Allah. Tugas kita adalah memperkuat *al-Bu'du al-Malakuti* itu, supaya kita memenangkan pertempuran agung.⁵⁴

Ada dua hal yang harus dilakukan manusia agar ia dapat memenangkan per-tempuran agung itu, yaitu shalat dan sabar. Seperti firman Allah di bawah ini :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Minta tolonglah kamu (dalam jihad akbar ini) dengan melakukan shalat dan sabar, sesungguhnya itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk". (QS Al-Baqarah 45).

Kenapa harus sholat dan sabar, karena sholat sendiri mempunyai fungsi dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut ayat 45). Sedangkan esensi sabar adalah menggerakkan segala kekuatan kepada sesuatu yang bermanfaat baik pada diri sendiri ataupun orang lain, dan menahan diri dari segala yang merugikan dan membahayakan diri sendiri atau orang lain.⁵⁵ Manfaat dan madlorot dalam hal ini tentunya berparameter keimanan. Karena menolong pencuri pun bisa saja menuai manfaat. Bias jadi dengan menolong pencuri ia akan mendapat bagian dari hasil pencurian, namun tidak akan bisa lepas dari ancaman dan

⁵⁴ Ensiklopedia Khazanah Islam Dunia, *Melatih Kesabaran Dalam Pengendalian Diri Menuju Ridho Illahi*, dalam https://www.facebook.com/permalink.php?id=567426959937721&story_fbid=608584192488664 (1 Nvember 2014, 20:34)

⁵⁵ Ahmad Farid, *Tazkiyah Al-Nufus*, Beirut Libanon: Darul Qalam, tt., hlm. 86

siksaan Allah besok di akhirat yang tentu saja membahayakan dan merugikan.

Latihan disiplin kejiwaan (*Riyadhah Nafsiyyah*) adalah sarana meredakan marah, menstabilkan, dan meredakan luapannya. Di antara cara yang paling tepat untuk meredakan marah adalah membiarkan orang yang sedang marah sampai jiwanya pulih, hilang bekas marahnya, dan kembali pada keadaan normalnya. Sebab suasana marah biasanya adalah suasana yang sangat sulit dan rumit. Orang yang sedang marah sulit untuk berfikir yang normal atau bertindak yang tepat. Hal ini disebabkan oleh efek kecenderungan marah pada keinginan menyakiti, menganggap rendah, dan membenci pada orang yang membuat dirinya marah.⁵⁶

4. Implementasi Ma'na *al-Ghadhab* Bagi Pengendalian Diri

Keberadaan manusia di dunia ini bukan tanpa tugas dan amanah yang dijalankan. Semua kenikmatan dan fasilitas hidup baik yang sifatnya materi maupun non materi, jasmani ataupun rohani, adalah sarana yang diberikan Tuhan agar manusia mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagai Dzat yang Mencipta dan yang berkuasa. Akan tetapi di dalam keharusan manusia untuk tunduk dan patuh ini, Allah juga mempersiapkan tantangan, hambatan dan godaan agar manusia melawan, memberantas dan menundukkan musuhnya hingga ia sampai pada tujuan hidupnya yaitu mengabdikan kepada Sang Kholiq Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٥﴾

Artinya: "dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-

⁵⁶ Amin An-Najar, *mengobati Gangguan Jiwa*, Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika), Jakarta, 2004. Hlm. 155

binatang ternak⁵⁷ dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. ali-Imran-14)

Beberapa kecenderungan yang ada dalam diri manusia tersebut dalam ayat di atas yaitu kesenangan terhadap lawan jenis (wanita), anak-anak, harta kekayaan baik berupa perhiasan, hewan hewan tunggangan dan ladang yang memang keberadaannya adalah perhiasan hidup di dunia. Sebagian manusia mengelu-elukan dan mengagungkan hal-hal tersebut dan para pemiliknya. Namun hal itu hanya keindahan semu, sebatas kesenangan dunia. Yang paling baik di sisi Allah adalah yang bernilai ibadah yang akan dibawa mati untuk menghadapNya kembali.

Seiring perkembangan zaman dan laju pesatnya kecanggihan teknologi, manusia seakan diperbudak nafsu yang telah menguasainya. Kemudahan demi kemudahan yang ditawarkan tak jarang membuat manusia lupa akan jati diri mereka sebagai manusia yang dimuliakan Tuhan dengan akal dan hatinya dan bisa saja melebihi malaikat, namun sering terjatuh pada lembah kehinaan yang rendah bahkan bisa lebih rendah derajatnya dari hewan. Korupsi, asusila, pembunuhan, kekerasan, pencurian, permusuhan adalah bagian dari kasus-besar yang sering melintas di indera kita baik secara langsung kita saksikan atau kita peroleh dari informasi media. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan hidup yang perlu dibenahi dan diwaspadai bersama.

Setan sebenarnya tidak mempunyai kemampuan untuk menyesatkan manusia, kecuali kalau manusia membantunya dengan membuka sisi kebinatangannya. Karena itulah setan pernah berjanji di hadapan Allah, bahwa ia akan menyesatkan semua manusia kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas.⁵⁸ Hal ini menginformasikan kepada kita bahwa sebenarnya yang bisa disesatkan oleh setan adalah hamba-hamba Allah yang membuka sisi kebinatangannya, tidak mereka yang menutup

⁵⁷ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

⁵⁸ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2010, hlm. 19

rapat sisi kebinatangannya. Al-Ghazali menyebut sisi ini sebagai pintu gerbang setan atau *Madakhilus Syaithan*.⁵⁹ Oleh karenanya ada dua hal yang harus dilakukan manusia agar ia dapat mengendalikan dirinya dalam rangka memenangkan per-tempuran agung itu, yaitu shalat dan sabar. Minta tolonglah kamu (dalam jihad akbar ini) dengan melakukan shalat dan sabar yang tak mudah dan berat tuk dijalankan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.⁶⁰

Pengendalian diri berarti kesanggupan untuk menahan, mengekang, atau menguasai tindakan, perkataan, pikiran, dan diri sendiri.⁶¹ Adalah hal penting yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas semua perbuatannya di hadapan Sang Penciptanya. Apa lagi dalam al-Qur'an, manusia tidak hanya bertugas menyelamatkan dirinya sendiri, namun juga keluarganya dari siksa api neraka sebagai akibat bagaimana ia hidup di dunia ini. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim-6)

Dalam ayat ini menjelaskan tentang makna penjagaan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Yang pertama, yaitu menjaga berarti mendidik diri sendiri dan keluarga dari hal-hal yang dilarang Allah dengan memerintahkan kepada kebaikan (ketaatan) dan mencegah dari kejelekan (kemaksiatan). Yang kedua, melawan nafsu, karena kecenderungan nafsu yang senantiasa memerintahkan pada kejelekan

⁵⁹ Ibid., hlm. 29

⁶⁰ Ibid., hlm. 41

⁶¹ <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200003890> 23 Oktober 2014, 20:55 WIB

yang disebut dengan menuruti hawa nafsu. Mengendalikan diri berarti melawan nafsu dan senantiasa mengarahkan diri pada hal-hal yang bertolak dengan nafsu (jelek).

Apabila jiwa ini tak selamat dan terjerumus pada lembah kemungkarannya maka sebagai akibatnya adalah neraka yang menyakitkan. Bahan bakar neraka adalah manusia dan batu (karbit). Bisa dibayangkan betapa pedihnya tatkala api menemui bahan bakarnya, tentu akan membara dalam panas siksaan. Di dalamnya ada malaikat yang bengis lagi kasar tak kenal belas kasihan karena tugasnya memang begitu menyiksa manusia yang durhaka kepada Allah SWT, dan malaikat-malaikat itu akan senantiasa menjalankan perintahNya untuk menyiksa.

Allah juga berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (QS. al-Baqarah-45)

Kaitannya dengan pengendalian diri, sesungguhnya manusia tiada daya dan kekuasaan bahkan atas dirinya sendiri, hingga pada pengendalian diri sekalipun. Ayat ini memberikan solusi bagaimana agar kita mampu memerangi hasrat buruk yang timbul baik dari godaan dari dalam diri sendiri atau dari luar, yaitu dengan meminta tolong kepada Allah seraya sabar dan sholat. Terkait ayat ini, ar-Rozi dalam penafsirannya menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan sabar dan sholat.

Pertama, dalam hal perintah untuk meminta tolong yang dimaksud adalah meminta tolong untuk meninggalkan kesenangan dunia dan masuk kepada menerima agama Nabi Muhammad dengan sabar, yaitu menahan nafsu dari kesenangan. Ketika sabar digabung dengan sholat maka akan menjadi sempurna. Alasan yang mendasar, seorang dikatakan musholli ketika dalam sholatnya sibuk akan *Dzikrulloh* (mengingat Allah), keagungan-Nya, keperkasaan-Nya, serta mengingat rahmat dan anugrah-

Nya dan keadaan demikian (*Dzikrullah*) juga melekat saat di luar sholat. Ketika seseorang ingat akan rahmat Allah maka ia akan semangat mentatatiNya, dan ketika ingat akan siksaan Allah dia akan takut dan meninggalkan kemaksiatan. Akhirnya mudah baginya untuk sibuk dengan ketatan dan meninggalkan kemaksiatan. Ketika seorang hamba mencapai hal ini, seorang hamba akan mudah mengendalikan dirinya. Tidak mudah marah pada hal yang kurang tepat, karena mudah marah adalah larangan dan dijauhi teman. Apalagi sampai bertindak korupsi yang jelas-jelas merugikan diri dan orang lain, dan tindakan buruk dan merugikan lainnya.

Kedua, tentang sabar, ar-Razi menjelaskan bahwa yang dimaksud sabar di sini adalah puasa. Karena orang yang puasa adalah dia yang sabar menahan makan dan minum. Barang siapa menahan dirinya dari memenuhi syahwat perut dan farji maka akan hilang kotoran-kotoran cinta dunia. Dan ketika ditambah dengan sholat maka akan bersinarlah hati dengan cahaya *Ma'rifatullah*.

Allah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut-45)

Ayat ke 45 dari surah al-Baqarah di atas dapat diperjelas mengapa untuk memerangi hawa nafsu dengan sabar dan shalat ? karena dalam ayat ke 45 ini dijelaskan fungsi shalat yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ar-Rozi dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan, yang dimaksud shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar adalah sebagaimana beliau mengutip pendapatnya sebagian mufasssirin yang

mendahulinya, yaitu shalat yang disertai kehadiran hati. Bukan hanya shalat secara dhohir yang tergambarkan syarat rukunnya dan gerakan-gerakannya mulai dari takbir sampai dengan salam namun dalam shalat, seorang musholli juga menghadapkan hatinya bahwa ia sedang menghadap Allah SWT. Ar-Rozi menegaskan shalat yang sah adalah shalat yang murni karena Allah, jika masih dikotori rasa pamer maka tidaklah sah shalat tersebut dan wajib mengulangnya. Jika wudlu yang diniatkan untuk menjalankan shalat juga dibarengi dengan mendinginkan badan saja tidak sah menurut sebagian pendapat, bagaimana mungkin diterimanya shalat dengan niat selain Allah.

Kemudian beliau memberikan perumpamaan indah dengan sentuhan filsafat dengan kedalaman makna sebagaimana berikut:

Orang yang mengabdikan pada raja yang agung, banyak kebajikannya dan orang tadi sudah mempunyai tempat di samping raja, sementara orang itu melihat pelayan-pelayan yang lain tertolak pelayanannya hingga tak tergambarkan diterima pengabdianannya, maka ia akan tetap dengan pengabdianannya itu, tidak akan pindah pada pengabdian yang tertolak sebagaimana ia lihat pada pelayan-pelayan selainya. Begitu juga orang yang shalat karena Allah ia akan menjadi hamba Allah, dan ia akan mendapatkan tempat bermunajat kepada Tuhannya, maka ia tidak mungkin akan meninggalkan peribadatnya dan pindah mentaati setan yang tersingkirkan. Orang yang terbiasa/banyak melakukan perbuatan keji dan mungkar adalah dibawah ketaatan pada setan sedangkan sholat mencegah dari pekerjaan keji dan mungkar.

Orang yang bersinggungan dengan hal-hal keji adalah seperti kotoran binatang, dan tukang sapu mempunyai pakaian yang bersih yang ketika dipakainya tidak mengenai kotoran tersebut. Apabila pakaiannya lebih tinggi maka bisa mencegah kotoran lebih banyak. Apabila diantara mereka ada yang memakai pakaian sutra madzhab maka orang itu tidak akan terkena sesuatu. Begitu juga dengan hamba ketika shalat maka dia memakai pakaian taqwa. Karena ia berdiri di hadapan Allah seraya

bersikap layaknya di hadapan raja yang berwibawa. Pakaian taqwa adalah pakaian terbaik untuk hati yang mana ia bagaikan pakaian sutra untuk badan. Jadi, barang siapa yang memakai pakaian ini tidak akan terkena kotoran kekejian dan kemungkaran. Kemudian shalat yang diulang-ulang dengan kontinuitas maka akan senantiasa terjaga selalu.⁶²



⁶² Fakhr al rozi, Muhammad. *Tafsir al fakhr al razi* 1, Libanon : Dar al Fikr, 2005. Hal.224